

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar

Dalam kaitannya dengan karakter pembentukan karakter di MA Maarif NU Kota Blitar, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zainal Rosyadi, M. Pd.I. selaku guru PAI, beliau berkata:

Ya berkaitan dengan masalah bagaimana membentuk karakter Aswaja siswa, maka penanaman prinsip tawasuth peserta didik itu tidaklah mudah, karena melihat dari pengertian tawasuth yang artinya tengah-tengah atau moderat, tidak terlalu keras, namun juga tidak terlalu sabar. Dalam penggunaan sumber hukum tidak hanya berpedoman dengan satu sumber saja. Misalkan, sumber hukum Al-Quran dan As-Sunnah (hadis), kita tidak bisa menggunakan Al-Quran saja sebagai sumber hukum, akan tetapi keduanya saling melengkapi dalil.¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Yasin, M. Pd.I. selaku guru pengajar PAI, beliau mengatakan bahwa:

Kalau kaitannya dengan penanaman karakter Aswaja kepada peserta didik, yakni memberikan pemahaman yang benar tentang sebuah ilmu kepada peserta didik, terutama berkaitan dengan materi konsep dasar Aswaja agar peserta didik dalam mengemukakan pendapat selalu mempunyai pijakan atau dasar.²

Disampaikan juga oleh Bapak Purnomo Siddiq selaku guru PAI:

Tentang karakter Aswaja, kita mengarahkan agar peserta didik tampil sederhana dalam berpakaian, agar sama dengan teman-teman yang lain.

¹ Wawancara dengan Bapak Zainal Rosyadi, M. Pd.I. selaku Guru PAI pada tanggal 12 April 2018, Jam 12.15 WIB di Ruang Kelas VII B.

² Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin, M. Pd.I. selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

Karena banyak dari peserta didik berpakaian dengan gaya yang berlebihan semisal, sabuk dengan kepala tengkorak, sepatu dengan harga mahal yang inginya mereka itu ingin dilihat orang, namun menimbulkan sifat iri dan dengki dari teman-temannya yang lain, karena berpenampilan yang berbeda dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan permasalahan sosial, harus bisa mengambil jalan tengah, dan tidak memihak salah satu pihak yang menimbulkan permasalahan baru. Sehingga masalah yang pokok belum terselesaikan”

Karakter Aswaja ini di tanamkan kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai rasa sosialitas tinggi terhadap masyarakat, dan itu harus bisa istiqomah agar terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk mencapainya, membutuhkan sebuah proses lama dan kesabaran yang dilakukan oleh seorang guru. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Bapak Zainal Rosyadi, M. Pd.I. bahwa:

Untuk menanamkan karakter Aswaja pada peserta didik, perlu dikaitkan dengan adanya studi kasus yang pernah terjadi di masyarakat, walaupun mereka belum tahu kasus yang sebenarnya yang dilapangan seperti apa yang terjadi. Namun hal itu bisa di jadikan sebagai wawasan dan gambaran kepada peserta didik, seandainya mereka menemukan kasus yang sama, akan bermanfaat nantinya ketika mereka sudah terjun di masyarakat.³

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Qoniah, M. M. Pd. selaku waka urusan kurikulum dan sekaligus guru PAI, yaitu:

“Dalam tiga tahun ini sekolah kami sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K13). Karena lembaga kita menggunakan sistem *Boarding School* (sekolah dengan asrama pondok pesantren). Lembaga ini juga memiliki pengembangan dan penerapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan saya katakan tadi juga memiliki Pondok Pesantren, maka kurikulum tersebut kita kembangkan dan kita modifikasi. Selain kompetensi umum, kita juga memiliki kompetensi ibadah, yang dimaksudkan agar peserta didik sudah siap ketika terjun dimasyarakat mereka.⁴

³ Wawancara dengan Bapak Zainal Rosyadi selaku Guru PAI pada tanggal 12 April 2018, Jam 12.15 WIB di Ruang Kelas VIIB.

⁴ Wawancara dengan Bu Qoniah selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 10.20 WIB di Kantor Guru.

Dalam menanamkan karakter tawasuth pada peserta didik, melalui pembiasaan di kelas, dapat dilakukan membuat forum diskusi dalam proses belajar mengajar, Bapak Toha Mahsun, S. Pd.I. selaku guru PAI memberikan pemaparan sebagai berikut:

Ketika ada suatu bahasan materi, pasti akan terdapat banyak pendapat para ahli. Kita sampaikan semua pemikiran dan pendapat mereka, dan kita tambahkan pendapat lain yang tidak terdapat pada buku referensi. Dari sinilah peserta didik akan memiliki pola pikir yang luas, dan tidak terjebak pada satu pendapat saja.⁵

Pemaparan di atas juga dikuatkan oleh pemaparan guru PAI Bapak Muhammad Yasin, M. Pd.I. sebagai berikut:

Dalam adanya suatu permasalahan, kita tak pernah lupa mengingatkan kepada peserta didik untuk mengedepankan prinsip independen (moderat). Perbedaan pendapat dari kita, jangan sampai menjadi perpecahan, akan tetapi harus bisa menjadi sumber kekuatan. Harus bisa saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain, karena kita adalah saudara. Kalau dalam lingkup media sosial, dalam era globalisasi ini, sebagai guru kita harus bisa mengarahkan peserta didik untuk memunculkan nilai positif pada media sosial. Dari banyaknya berita yang negatif, jika peserta didik dapat menyikapi dengan positif, misalnya dari berita buruk yang sudah beredar, peserta didik harus bisa berfikir agar bagaimana tidak mendapati sesuatu seperti yang ada dalam berita tersebut.⁶

Dalam hal ini dikuatkan oleh pemaparan dari Bu Qoniah, M. M.Pd. selaku guru PAI dan waka kurikulum sebagai berikut:

Kita dalam satu minggu memberikan dua jam mata pelajaran Ke-NU-an, atau kalau di sekolah-sekolah lain itu disebut mata pelajaran aswaja. Untuk buku paketnya sudah kami siapkan dan di buat oleh tim sekolah. Dengan tujuan agar mereka memahami betul tentang bagaimana menerapkan sikap tawasuth yang menjadi salah satu dari mahajul fikri atau metode pemikiran

⁵ Wawancara dengan Bapak Toha Mahsun selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 09.00 WIB di Kantor Madrasah Diniyah.

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

dalam aswaja. Dan peserta didik harus memahami betul, apalagi mereka berada di lembaga sekolah dibawah naungan Nahdhlatul Ulama'.⁷

Dalam hal ini juga di kuatkan dengan hasil dokumentasi yang berupa buku Ke-NU-an untuk kelas 12.

Nilai-nilai tersebut dengan pembiasaan dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik. Bapak Purnomo Siddiq, MA. selaku guru PAI memberikan pemaparan sebagai berikut:

Untuk para peserta didik disini saya rasa mudah untuk bagaimana kita menanamkan karakter tersebut kepada mereka, dan kita tidak hanya bertatap muka di dalam kelas saja, namun juga ketika bertemu mereka di luar jam sekolah, karena mereka berada di lembaga yang memiliki pondok pesantren yang mana memudahkan kita untuk memantau tiap harinya selain di dalam kelas. Sehingga karakter dapat di munculkan betul dengan adanya pengarahan dan bimbingan dari kita sebagai guru mereka.⁸

Memberikan motivasi kepada peserta didik juga sangat penting. Motivasi ini bisa menjadi salah satu strategi guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya motivasi, dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Motivasi dapat berupa cerita inspiratif kepada peserta didik, kemudian dari cerita tersebut peserta didik dapat mengambil hikmah dalam kehidupan sesuai dengan cerita tersebut. Dari pemaparan diatas, selain memberikan motivasi kepada peserta didik, guru juga membimbing, membina, dan mengarahkan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bapak Muhammad Yasin, M. Pd.I. selaku guru PAI:

Ya, sebagai guru, selain kita mengajar dan mendidik, kita juga memberikan contoh tauladan bagi mereka, jadi tidak pandai berteori saja,

⁷ Wawancara dengan Bu Qoniah selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 10.20 WIB di Kantor Guru.

⁸ Wawancara dengan Bapak Purnomo Sidiq selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 12.30 WIB di Kantor Guru.

sehingga peserta didik akan memiliki motivasi tersendiri dari uswatun hasanah yang di terapkan oleh guru.⁹

Selain itu Bapak Toha Mahsun selaku guru PAI memberikan pemaparan sebagai berikut:

Dalam mengajar, guru harus berpengetahuan luas dalam menyampaikan suatu bahasan materi, jadi tidak terpaku hanya pada buku paket peserta didik, namun juga sumber-sumber lain yang masih terkait dengan materi yang disampaikan, sehingga pengetahuan peserta didik juga semakin luas.¹⁰

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di kelas XI, berikut hasilnya:

Ketika peneliti berada di dalam kelas XI, peneliti menyaksikan bahwa guru memberikan arahan dan motivasi berupa sebuah cerita inspiratif dari kesuksesan para alumni kepada peserta didiknya. Dengan gaya menyampaikan yang menarik, hampir dari keseluruhan peserta didik di kelas tersebut antusias mendengarkannya.

Dalam hal tersebut, guru tentunya juga berperan dalam memberikan ketauladanan bagi peserta didiknya yang mana peserta didik pasti akan menjadikan guru sebagai uswatun hasanah atau contoh yang baik bagi dirinya untuk di terapkan dalam keseharian peserta didik tersebut, sebagaimana di kemukakan oleh Bapak Muhammad Yasin, M. Pd.I. yaitu:

Menjadi seorang guru memang sangat berat, bagaimanapun gerak gerik kita akan dilihat oleh peserta didik, pasti akan menjadi panutan baginya. Maka dari itu bagaimana agar peserta didik mau mendengarkan dan melaksanakan apa yang kita sampaikan, harus di mulai dari diri kita terlebih dahulu (*ibda' binafsik*). Sebagai guru mereka, mereka percaya

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Toha Mahsun selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 09.00 WIB di Kantor Madrasah Diniyah.

bahwa selain kita memberikan arahan, kita juga memberikan contoh yang nyata kepada mereka bagaimana penerapannya.¹¹

Untuk menuju hasil yang diinginkan, guru menjadi pelopor dalam setiap kesempatan, tentunya juga pada penanaman suatu karakter pada diri peserta didik, sebagaimana hasil atau manfaat penanaman karakter Aswaja pada perilaku peserta didik, Bu Qoniah, M. M.Pd. selaku guru PAI dan Waka Kurikulum memaparkan sebagai berikut:

Dengan adanya modifikasi kurikulum yang sudah kita buat, kami sudah menyusunnya sejak awal, seperti program wajib sekolah PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang mana peserta didik dan siswi kita di terjunkan di masyarakat, untuk belajar bermasyarakat yang karakternya tidak sama dengan lingkungan rumahnya masing-masing, sehingga dalam mendidik peserta didik sudah kami tanamkan jauh-jauh hari, jadi tanpa diadakan pembekalan untuk program PKL, peserta didik sudah siap langsung di terjunkan ke masyarakat.¹²

Hal ini juga diperkuat oleh peserta didik kelas XI tentang manfaat penanaman karakter Aswaja, peserta didik memaparkan:

Kalau bagi saya manfaatnya itu, dalam diskusi di kelas, saya bisa menghargai berbagai pendapat ulama, yang di fahami beberapa teman-teman saya, sehingga kegiatan diskusi kita, bisa berjalan dengan lancar.

Hal ini juga diperkuat oleh Himayatul Fitri seorang peserta didik kelas XII IPS tentang manfaat dalam penanaman karakter Aswaja, peserta didik mengatakan bahwa:

Dengan belajar dan memahami Aswaja secara benar, saya bisa menjadi faham mana yang sekiranya harus saya jadikan sebagai panutan dan mana yang tidak, karena setiap ada suatu masalah pasti akan muncul beragam

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

¹² Wawancara dengan Bu Qoniah selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 10.20 WIB di Kantor Guru.

pendapat yang saya dengar, sehingga saya harus cermat, mana yang baik untuk saya ikuti pendapatnya.¹³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Toha Mahsun, S. Pd.I.

selaku guru PAI:

Dalam suatu diskusi, saya sebagai guru memposisikan diri sebagai teman bagi mereka, yang artinya bahwa saya boleh dikritik, dan saya juga boleh disanggah jika pendapat yang saya sampaikan kurang pas bagi mereka, dan saya tidak menyalahkan berbagai macam pendapat mereka, namun diakhir jam pelajaran, kami memberikan kesimpulan dari topik utama pembahasan.¹⁴

Dari hasil pernyataan-pernyataan diatas baik hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa bagaimana strategi yang dilakukan guru-guru, terutama guru PAI dalam menanamkan karakter Aswaja peserta didik dapat dilihat di dalam pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan melalui metode ceramah, dengan memberikan cerita-cerita inspiratif sebagai kegiatan awal yang dilakukan, kemudian guru memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan berupa kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari yang dijadikan sebuah pembiasaan, agar muncul kesadaran pada diri peserta didik, dan tak lupa guru-guru juga memberikan sebuah ketauladanan agar mempermudah peserta didik dalam penanaman karakter dari nilai tawasuth tersebut.

Walaupun ada beberapa peserta didik yang belum faham betul tentang bagaimana penerapan karakter tersebut, itu menjadikan hambatan sementara dalam penanaman nilai tersebut, begitupun dari anggapan guru itu sebenarnya bukan sebuah kendala, namun merupakan sebuah tantangan yang dihadapi bagi

¹³ Wawancara dengan Himayatul Fitri selaku siswi XII IPS pada Tanggal 12 April 2018, Jam 09.21 WIB di MA Maarif NU Kota Blitar.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Toha Mahsun selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 09.00 WIB di Kantor Madrasah Diniyah.

seorang guru. Dan dengan bimbingan yang diberikan maupun pendampingan dalam pembiasaan tiap harinya maka akan menjadi satu arah tujuan dan satu visi misi yang berakhlakul karimah sesuai dengan aswaja agar memudahkan dalam pendidikan karakter.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, guru PAI adalah ujung tombak yang berperan dalam penanaman karakter Aswaja di Madrasah Aliyah Maarif NU, sehingga pasti ditemukan factor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustadz Muhammad Yasin, M. Pd.I. selaku guru PAI, beliau berkata:

Faktor pendukung penanaman karakter aswaja di MA Maarif NU Kota Blitar adalah semua peserta didik selama 24 jam berada di pesantren dan selalu dalam pengawasan pembimbing/pengasuh pesantren dalam hal ubbudiyah, muamalah maupun hal-hal yang lainnya, sehingga mudah dalam mengonrol santri dan memberikan doktrin-doktrin aswaja kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat penanaman karakter aswaja di MA Maarif NU Kota Blitar menurut analisa ustadz Muhammad Yasin, M. Pd.I adalah, keadaan peserta didik dari berbagai macam latar belakang pendidikan (SMP/MTs) sehingga pemahaman peserta didik berkaitan dengan aswaja tidak sama.¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zainal Rosyadi, M. Pd.I. selaku guru PAI:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

Peserta didik yang masuk di MA Maarif NU Kota Blitar itu 70% lulusan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga memudahkan guru PAI dalam menanamkan karakter aswaja di sekolah, ini yang menurut saya yang menjadi faktor pendukungnya.

Menurut saya yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter aswaja itu kalau tidak kita bimbing dalam diskusi, bisa jadi akan muncul sifat ananياهو dari mereka, atau mementingkan diri sendiri, mengingat bahwa mereka dalam masa-masa masih dikatakan labil atau belum dewasa, sehingga guru harus bisa membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa menghargai pendapat orang lain/teman mereka yang berbeda. Kalau kita tinjau dari peserta didik yang mereka dalam masa-masa ingin tahunya yang besar dan kita sebagai guru harus cermat dalam bertindak atau bertingkah laku di depan para peserta didik, karena peserta didik pun juga mengamati kita yang menjadi contoh bagi mereka, jika terkandung ada beberapa guru yang bertindak kurang berkenan, maka akan memunculkan tuduhan negatif dari kepada guru-guru mereka, maka dari itu perlu jika antar sesama guru bisa saling mengingatkan dan menerima masukan dengan lapang dada walaupun masukan tersebut dilontarkan dari peserta didik kepada guru itu sendiri.¹⁶

Dalam hal itu Bapak Toha Mahsun, S. Pd.I. selaku guru PAI juga memberikan pemaparan sebagai berikut:

Ya kita harus mulai dari diri kita sendiri, karena ketika kita sebagai guru mau mendidik seperti yang kita inginkan, maka kita harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada mereka, agar selain mereka menangkap apa yang kita sampaikan dalam kelas, namun juga menangkap pesan tersirat yang kita lakukan di luar kelas, sehingga saya ketika mengadakan diskusi dalam suatu bahasan masalah, saya mempersilahkan kepada peserta didik jika pendapat saya menurut mereka kurang benar, saya tidak akan marah dan tidak menyalahkan mereka, karena disitulah muncul hikmah dari toleransi, bahwa toleransi tidak hanya sepihak saja.¹⁷

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa disekolah yang menggunakan sistem *Boarding School* ini, penanaman sikap kepada peserta didik sudah menjadi karakter yang melekat pada peserta didik maupun gurunya,

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Zainal Rosyadi selaku Guru PAI pada tanggal 12 April 2018, Jam 12.15 WIB di Ruang Kelas VII B.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

terutama toleransi sosial, selain itu guru juga mengajarkan toleransi berkemampuan dan berekonomi, mengajarkan bahwa membantu tidak hanya beberapa orang, akan tetapi semua orang yang membutuhkan bantuan wajib dibantu selama hal tersebut membantu dalam kebaikan.

3. **Nilai- nilai yang dikembangkan guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar**

Dalam menanamkan nilai-nilai aswaja kepada peserta didik peneliti membagi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penanaman karakter nilai Tasamuh (saling menghargai)

sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bapak Toha Mahsun, S. Pd.I.

Yaitu:

Perlu adanya penanaman karakter dari nilai tasamuh, walaupun kita tidak menjelaskan bahwa inilah yang dinamakan sifat bertasamuh, namun kita ajarkan langsung dalam prakteknya, seperti ketika dalam proses pembelajaran yang mana diadakan sebuah diskusi, yang disitu terdapat pendapat berbeda dari para tokoh ulama, semua pendapat tersebut kita sampaikan, dan kita tidak ajak mereka mengkritisi satu persatu agar tidak menyalahkan salah satu dari pendapat tersebut, sehingga dari sini akan muncul sikap saling toleransi kepada sesama.¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Purnomo Sidiq, MA. selaku guru PAI memberikan pemaparan sebagai berikut:

Bisa kita ambil hikmah penanaman dari sifat ini dapat menambah kepedulian antar sesama, khususnya kepada teman-temannya yang setiap harinya mereka selalu bertemu, dan juga hikmah bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dari sini

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Toha Mahsun selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 09.00 WIB di Kantor Madrasah Diniyah.

mereka kita didik untuk menghargai dari beribu macam perbedaan yang ada.¹⁹

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di halaman MA Maarif NU, berikut hasilnya:

Peneliti melihat kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin pada jam 07.00 pagi, baik guru-guru maupun peserta didik tertib mengikuti upacara dan datang tepat waktu sebelum acara dimulai, pada pelaksanaannya pun peneliti melihat ketertiban yang dilakukan oleh para peserta didik, peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan guru ketika menyampaikan amanat untuk peserta didik.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas guru juga berperan dalam memotivasi, membimbing, dan membina peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Yasin, M. Pd.I. yaitu:

Dengan kita membiasakan memotivasi, membina dan mengarahkan tentang bagaimana pentingnya sikap toleransi terhadap sesama, dan akhirnya dengan adanya pembiasaan tersebut, akan menjadikan kebiasaan yang tanpa kita mengingatkan, mereka sudah berjalan dengan sendirinya.²¹

Selain itu, tujuan dari penanaman karakter tasamuh ini bertujuan agar para peserta didik memiliki sikap rasa saling menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan sebagaimana di paparkan oleh Bapak Purnomo Sidiq, MA. sebagai berikut :

Ketika di masyarakat kita menghadapi berbagai perbedaan, semisal beda tentang jumlah rakaat shalat tarawih, sebagai orang nahdliyin, I'tidal atau Ta'adul yang saya lakukan adalah memilih yang dua puluh tiga rakaat, sedangkan ketika di suatu daerah yang saya tidak menemukan masjid yang melaksanakan tarawih dua puluh tiga rakaat, maka saya bertasamuh untuk ikut tarawih dengan 8 rakaat demi kerukunan antar masyarakat, dan ini

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Purnomo Sidiq selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 12.30 WIB di Kantor Guru.

²⁰ Observasi di halaman MA Maarif NU pada hari senin tanggal 16 April 2018, Jam 07.00-07.35 WIB.

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

perlu kita tanamkan kepada peserta didik dan peserta didik kita, agar mereka tidak terlalu kaku dengan egonya sendiri-sendiri²²

Adapun menurut Himayatul Fitri, selaku peserta didik kelas XII IPS, memaparkan bahwa :

Bagaimana saya menerapkan perilaku tasamuh di keseharian saya di kelas itu, yakni dengan cara memposisikan diri di tengah-tengah ketika terjadi suatu pembahasan suatu masalah di dalam kelas, karakter dari kelas saya ini memang teman-teman selalu ricuh ketika dalam suatu pembahasan, jika tidak ada salah satu dari teman kami yang mengalah, jadi saya sering kali menjadi penengah, dengan jalan mendengarkan dulu satu persatu dari usulan-usulan yang masuk, kita terima dan setelah semua berpendapat barulah kita menyimpulkan.²³

Jadi tasamuh menurut yang dilakukan Himayatu fitri adalah tidak memihak. Ketika ada suatu pembahasan ia lebih memilih untuk menjadi moderator sebagai penengah.

Dalam praktek tasamuh yang dilakukan Ma Ulfi Mirza siswi kelas XII IPA, pada waktu diwawancarai mengatakan bahwa :

Apabila saya dihadapkan dengan perbedaan pendapat dengan beberapa teman saya, terkadang saya langsung memilih diam terlebih dahulu dengan mengamati dan mendengarkan pendapat dari teman-teman yang lain, kalau pendapat dari semua saya rasa bagus, akan saya terima semua, namun dalam prakteknya, saya ambil beberapa persen dari pendapat si A dan beberapa persen dari pendapat si B, agar sama-sama merasa dihargai.²⁴

Dari penjelasan diatas peneliti dapat bisa menjelaskan bahwasanya praktek dari nilai tasamuh adalah mengamati, dan menerima semua masukan yang dianggap baik, namun untuk menghargai antar sesama ia menerima beberapa dari masukan-masukan tersebut namun tidak seratus persen dia terima.

²² Wawancara dengan Bapak Purnomo Sidiq selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 12.30 WIB di Kantor Guru.

²³ Wawancara dengan Himayatul Fitri selaku siswi XII IPS pada Tanggal 12 April 2018, Jam 09.21 WIB di MA Maarif NU Kota Blitar.

²⁴ Wawancara dengan Ma Ulfi Mirza selaku siswi XII IPA pada Tanggal 12 April 2018, Jam 10.01 WIB di MA Maarif NU Kota Blitar.

Dalam setiap kegiatan pastinya akan ada yang namanya sebuah kendala, sebegitu apapun sistem sekolah tidak akan terlepas dari kendala yang akan terjadi, begitu juga dengan penanaman nilai tawazun kepada peserta didik, seperti pemaparan Bapak Zainal Rosyadi, M. Pd.I. selaku guru PAI :

Kita itu sering menghadapi peserta didik ketika mereka menuntut hak mereka, namun di sisi lain kewajiban mereka banyak yang belum terpenuhi, misalnya mereka menuntut untuk minta jatah libur panjang, kami balik bertanya kepada mereka, adakah diantara kalian yang belum membayar SPP sekolah, mereka menjawab ada, nah dari sini kita mengingatkan mereka, bahwa jangan berani menuntut hak jika kewajiban saja belum terpenuhi, dan tuntutan seperti ini hampir dari semua peserta didik menuntut hal tersebut.²⁵

Hal ini juga di paparkan oleh Himayatul Fitri siswi kelas XII IPS sebagai berikut :

Saya itu sering di ajarkan bagaimana saya harus bersikap tasamuh ketika di kelas, namun saya juga pernah melihat guru saya sendiri pernah ada yang beradu pendapat dengan guru yang lain tentang suatu permasalahan, dari situ saya menjadi turun kepercayaan kepada guru sendiri untuk menerima apa yang disampaikan.²⁶

b. Penanaman karakter nilai Tawazun (seimbang)

Dalam kaitannya dengan nilai tawazun, guru PAI mempunyai peran dalam penanaman nilai tawazun di MA Maarif NU Kota Bitar, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Toha Mahsun, S. Pd.I. sebagaimana berikut :

Ilmu dunia itu harus berjalan bersama dengan ilmu akhirat harus sama-sama dicari, karena dunia dan akhirat harus berjalan bersama-sama, karena dunia tanpa akhirat tidak ada apa-apanya dan akhirat tanpa dunia tidak sempurna.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Zainal Rosyadi selaku Guru PAI pada tanggal 12 April 2018, Jam 12.15 WIB di Ruang Kelas VIIB.

²⁶ Wawancara dengan Himayatul Fitri selaku siswi XII IPS pada Tanggal 12 April 2018, Jam 09.21 WIB di MA Maarif NU Kota Blitar.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Purnomo Sidiq, selaku guru PAI sebagai berikut :

Diutamakan terlebih dahulu kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya mengimbangi, keduanya harus berjalan beriringan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam penanaman sikap tawazun yaitu berusaha agar seimbang antara dunia dengan akhirat, jadi peserta didik akan memahami bahwa hidup tidak hanya di dunia saja, namun juga di akhirat, oleh karena itu para peserta didik di ajarkan bagaimana untuk tidak mencari sesuatu yang arahnya duniawi saja, namun di utamakan untuk mencari ilmu akhirat dengan di iringi ilmu dunia, sesuai dengan doa yang sering kita panjatkan setiap harinya yang diambil dari QS. Al-Baqarah

Ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ٢٠١ -

Artinya : "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Jadi hidup juga selain untuk mencari dunia, namun juga mencari akhirat karena hidup di dunia ini sebagai jalan untuk mencari bekal di akhirat nanti, maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh dan juga bimbingan.

Selain itu, nilai tawazun ini menjadi salah satu nilai yang dikembangkan yng sudah lama terlaksana disekolah ini, Bu Qoniah selaku aka kurikulum dan guru PAI memberikan pemaparan sebagai berikut :

Disekolah kita memberikan tambahan modifikasi untuk kurikulum kita yakni kompetensi ibadah, kompetensi tersebut kita adakan dengan tujuan agar peserta didik terampil dalam beribadah, tertib dalam beribadah,

disiplin dalam beribadah dan tidak menunda-nunda dalam beribadah, sehingga ketika peserta didik kami terjunkan di masyarakat melalui program PKL (Praktik Kerja lapangan), tanpa pembekalan lagi, mereka sudah siap dan terampil, dan ini juga termasuk dari implementasi dari sikap tawazun itu.²⁷

A. Temuan Penelitian

Dari paparan data di atas, maka dapat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di

MA Maarif NU Kota Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Guru PAI selalu memberikan motivasi pada peserta didik dengan memberikan cerita-cerita inspiratif dengan pendekatan kasih sayangnya
- b. Memberikan pembinaan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan akhlakul karimah
- c. Bekerjasama dengan guru lainnya dalam memberikan pembinaan dan motivasi pada peserta didik mengenai pentingnya karakter Aswaja dalam berbagai macam dimensi kehidupan.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk

karakter Aswaja peserta didik di MA Maarif NU Kota Blitar dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung penanaman karakter aswaja di MA Maarif NU Kota Blitar adalah semua peserta didik selama 24 jam berada di pesantren dan selalu dalam pengawasan pembimbing/pengasuh pesantren dalam hal

²⁷ Wawancara dengan Bu Qoniah selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 10.20 WIB di Kantor Guru.

ubbudiyah, muamalah maupun hal-hal yang lainnya, sehingga mudah dalam mengontrol santri dan memberikan doktrin-doktrin aswaja kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Factor penghambat penanaman karakter aswaja di MA Maarif NU Kota Blitar adalah Adanya perbedaan dari latar belakang peserta didik dari jenjang sebelumnya misal MTs/SMP sehingga pemahaman peserta didik berkaitan dengan aswaja tidak sama.

3. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di MA Maarif NU Kota Blitar

- a. Guru PAI memberikan ketauladanan kepada peserta didik/siswa mengenai pentingnya sikap Tasamuh (toleransi kepada sesama dan menghargai perbedaan latar belakang. Sehingga siswa mampu menjunjung tinggi persaudaraan serta sikap tawaduknya kepada orang lain.
- b. Menanamkan nilai Tawasuth (Moderat) pada diri peserta didik sehingga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan.
- c. Menanamkan nilai Tawazun (keseimbangan) pada peserta didik dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami, serta menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya sebuah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Serta menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari amal ibadah kepada Allah SWT.